

ANALISIS EKONOMI RUMAH TANGGA TANI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) SOLO HULU KABUPATEN WONOGIRI

SUPRANTI SUPARDI

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Masuk 10 Januari 2013; Diterima 8 Februari 2013

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the level of household income and the influential variables, determine the level of household food security and standard MIC Upper Solo watershed residents, and to know the pattern of income sources based on farm household income.

The study was conducted in the watershed Keduang, covers the districts of: Girimarto, Jatipurno, Jatiroto, Jatisrono, Ngadirojo, Nguntoronadi, Sidoharjo, Slogohimo, and Winton. From each sub-sample is taken of the village passed Keduang watershed streams. From each village is taken 10 samples of poor households and 10 not households.

The result showed the following results: (1) The average income of non-poor households is Rp 17,430,750, -; 43.76% from 56.24% farm and outside the farm, while the average income of poor households is Rp 9,209,910, -; 39.74% from 60.26% farm and outside the farm; (2) Spending an average non-poor households is Rp 13,113,680, -; 51.86% to 48.14% for food and non-food, while the average expenditure of poor households Rp 10,539,420, -; 59.45% to 40.55% for food and non-food; (3) The structure of non-poor households' income 75.62% for expenditure (food and non food) and the remaining 24.38% is to be saved, while the structure of the income of poor households so lame, it is seen that the average income of only Rp 9,209,910, - and spending Rp 10,539,420, -, disadvantages filled with: debt, sale / lease assets and a reduction in consumption; (4) Food security for poor households are not stable, because the income equivalent to rice 731.47 kg / capita / year.

Keywords: Poor farm household, Income, watershed, Wonogiri

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan usaha tani di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh keluarga di pedesaan secara turun-temurun, sehingga sering kita beranggapan bahwa sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari lahan pertanian. Hal ini dikaitkan luas lahan yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga tani. Namun demikian pendapatan rumah tangga di pedesaan sebenarnya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya

untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Perumusan Masalah

Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa pemilikan luas lahan tidak lagi menjadi indikator utama pendapatan rumah tangga di pedesaan. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah hal ini dan faktor-faktor lain yang dapat dijadikan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga tani juga berlaku di DAS Solo Hulu. Untuk itu ada beberapa masalah yang memerlukan jawaban berkaitan dengan penelitian ini.

1. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga tani per tahun ?
2. Berapa tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertahun dan standar Kebutuhan

Hidup Minimal (KHM) penduduk DAS Solo Hulu ?

3. Bagaimana pola pendapatan rumah tangga tani ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan per tahun.
2. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertahun dan standar KHM penduduk DAS Solo Hulu
3. Mengetahui pola pendapatan berdasarkan sumber-sumber pendapatan rumah tangga tani.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan mengandung tiga aspek penting yakni ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan keterjaminan mendapatkan pangan. Ketersediaan pangan berkaitan erat dengan usaha produksi dan distribusi sehingga pangan dapat tersedia secara cukup dan terdistribusi secara proporsional, sedangkan keterjangkauan berarti pangan tersedia sesuai dengan daya beli masyarakat. Keterjaminan berkaitan erat dengan aspek ketersediaan dan keterjangkauan, yaitu kemampuan suatu daerah menyediakan pangan untuk masyarakatnya secara terus menerus di lokasi terdekat dengan harga yang terjangkau daya beli masyarakat (Yuwono dkk, 2006:4).

Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani

Dari beberapa hasil penelitian Patanas, menunjukkan bahwa peran relatif sumber pendapatan di sektor pertanian pada daerah lahan sawah mengalami penurunan dibawah 65 persen sampai dengan 50 persen dan meningkatnya peran pendapatan di luar sektor pertanian antara 35 persen hingga 50 persen (Rusastra, dalam Sugiarto, 2008:5). Pendapatan petani padi pada kelompok penguasaan lahan yang semakin luas terjadi kecenderungan bahwa kontribusi pendapatan rumah tangga di sektor pertanian semakin tinggi. Sebaliknya pada kelompok penguasaan lahan yang semakin sempit, peran kontribusi sumber

pendapatan di luar pertanian semakin tinggi. Umumnya sebagian besar pendapatan pertanian berasal dari usaha pertanian lahan sawah, kebun, ternak, kolam/tambak dan kegiatan berburuh tani. Kemudian pendapatan usaha pertanian yang sangat dominan bersumber pada usaha tani lahan sawah, utamanya padi dari pada usaha tani lainnya. Rendahnya sumber pendapatan pertanian pada kelompok penguasaan lahan sempit akibat kecilnya penguasaan lahan yang digarap (Sugiarto, 2008:5).

Pola Pengeluaran Rumah tangga Petani

1. Pengeluaran Makanan

Menurut hasil penelitian Sugiarto (2008:7) pada petani padi di basis agroekosistem lahan sawah irigasi, menunjukkan bahwa pengeluaran bahan makanan dari masing-masing kelompok luas lahan yang terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat (28,7%), terutama yang berasal dari beras (27%) dan sebagian kecil dari non beras (1,7%). Kemudian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang besarnya beturut-turut adalah pangan hewani (18%) dengan sumber kebutuhan yang terbesar adalah daging (9%) dan ikan (5%), kacang-kacangan terutama yang berasal dari tahu dan tempe (12%), tembakau (11%) dan yang lainnya terdiversifikasi dibawah 5 persen.

2. Pengeluaran Bukan Makanan

Ada lima kelompok jenis pengeluaran bukan makanan diantaranya adalah; a) pengeluaran pendidikan, b) perawatan kesehatan, c) sandang, d) komunikasi/telekomunikasi, e) bahan bakar. Sementara itu, diantara lima kelompok pengeluaran bahan non makanan, memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan lebih tinggi dibanding pengeluaran bukan makanan lainnya.

Daerah Aliran Sungai

Menurut Suranggajiwa (1978) (Sucipto, 2008:28), Daerah Aliran Sungai adalah suatu ekosistem yang merupakan kumpulan dari berbagai unsur dimana unsur-unsur utamanya adalah vegetasi, tanah, air serta manusia dan

segala daya upayanya yang dilakukan di daerah tersebut. Gunawan (1991) (Sucipto, 2008:28) membagi komponen-komponen Daerah Aliran Sungai menjadi 2 (dua).

1. Lingkungan Fisik, meliputi :
 - a. bentuk wilayah (topografi, bentuk dan luas DAS)
 - b. tanah (jenis tanah, sifat kimia fisik, kelas kemampuan)
 - c. air (kualitas dan kuantitas)
 - d. vegetasi/hutan (jenis, kerapatan, penyebaran)
2. Manusia, meliputi :
 - a. jumlah manusia
 - b. kebutuhan hidup

Pendapatan Rumah tangga

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu dari usaha tani dan luar usaha tani. Sumber pendapatan dari usaha tani terdiri dari usaha tani sawah, usaha tani tegal, usaha tani kebun/pekarangan, usaha ternak dan usaha perikanan. Sumber pendapatan dari luar usaha tani terdiri dari buruh tani, persewaan aset, perdagangan, industri rumah-tangga, buruh bangunan, buruh pabrik, jasa, kirimandan lainnya.

Variabel-variabel yang Berpengaruh pada Pendapatan Rumah tangga

Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga tani dalam setahun terdiri dari dua faktor, yaitu faktor sumber daya alam (SDA) yang dikuasai dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki dalam sebuah keluarga. SDA terdiri dari penguasaan lahan, kemudahan dalam memperoleh air irigasi bagi usaha taninya dan cuaca. SDM terdiri dari jumlah anggota keluarga yang bekerja, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman dalam berusaha tani.

Pengeluaran Rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan barang yang dikonsumsi yang terdiri dari beras, non beras (mie, ubi, jagung, terigu, dll), lauk pauk, sayuran dan buah, minuman (kopi, susu, gula, teh, dll), rokok, minyak goreng, bumbu dapur, jajanan dan lainnya. Kebutuhan non pangan

adalah kebutuhan selain bahan pangan terdiri dari pakaian, pendidikan, kesehatan, listrik, air dan telepon, bahan bakar, sabun mandi, odol, kosmetik, rehab rumah, kegiatan sosial, bantu keluarga, transportasi, pajak, rekreasi, hiburan dan iuran lainnya.

Ketahanan Pangan Rumah tangga

Ketahanan pangan rumah tangga diukur dari tingkat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan berdasarkan angka yang telah ditetapkan dalam KHM di daerah tersebut. Penentuan suatu rumah tangga tani tahan dalam bidang ekonomi jika perbandingan pendapatan dan pengeluaran sama dengan 1 disebut subsisten, jika lebih dari 1 disebut surplus dan jika kurang dari 1 disebut tidak tahan atau defisit (Yuwono dkk,2006).

Kerangka Berpikir

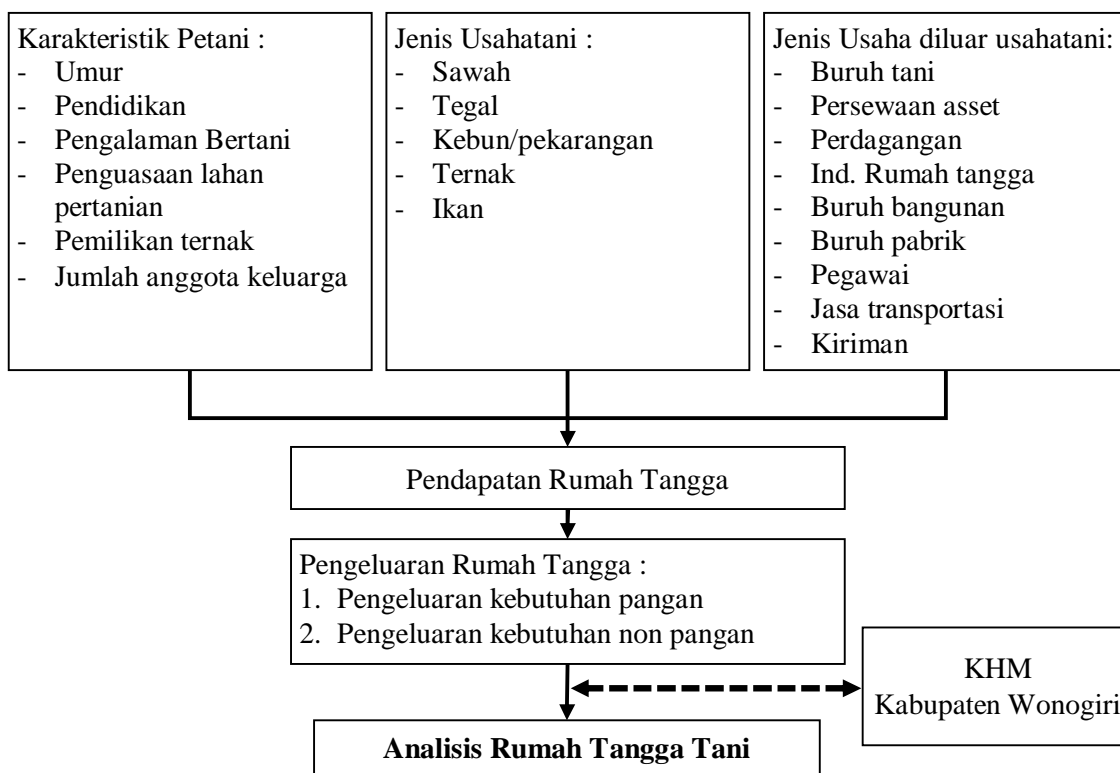
Kerangka berpikir Analisis Ekonomi Rumah tangga Tani di Daerah Aliran Sungai (DAS) Solo Hulu Kabupaten Wonogiri diilustrasikan pada Gambar 1. Pendapatan rumah tangga tani berasal dari usaha tani maupun dari luar usaha tani. Sedangkan pengeluaran rumah tangga meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari permasalahan dan tujuan dalam meneliti, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang akan dilaksanakan dengan cara survei. Tempat yang akan diteliti merupakan wilayah yang termasuk dalam DAS Solo Hulu Kabupaten Wonogiri.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara ditingkat petani dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dalam sebuah kuisioner. Secara rinci data primer yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Data karakteristik rumah tangga
- b. Pola pendapatan setahun rumah tangga petani. Pendapatan dikelompokkan menjadi pendapatan usaha tani dan pendapatan dari luar usaha tani.
- c. Struktur pengeluaran/konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

d. Data input dan output usaha tani komoditas dominan yang dilakukan oleh rumah tangga

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mencatat dari instansi-instansiterkait penelitian : Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, BPS, dan lain sebagainya

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel daerah dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* di DAS Keduang (bagian DAS Solo Hulu) yang meliputi 9 kecamatan wilayah administratif Kabupaten Wonogiri, meliputi: Slogohimo, Jatipurno, Jatisrono, Girimarto, Jatiroto, Nguntoronadi, Sidoharjo, Ngadirojo dan Wonogiri. Dari masing-masing kecamatan diambil 1 desa secara *purposive* (sengaja) yang dilalui oleh sungai yang mengalir di bagian hulu Waduk Wonogiri yakni sungai Keduang. Masing-masing desa dipilih responden sebanyak 20 rumah tangga secara acak sederhana yang terdiri dari 10 rumah tangga miskin dan 10 rumah tangga tidak miskin, sehingga akan diperoleh responden sebanyak 180 rumah tangga.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui:

1. Keragaman karakteristik rumah tangga. Dilakukan dengan cara tabulasi dan deskriptif analisis terhadap data yang diperoleh dari kuisioner.
2. Analisis pendapatan usaha tani
Pendapatan usaha tani dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi sawah yang diperoleh selama satu musim tanam, dapat dihitung dengan analisis melalui pendekatan pendapatan menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan
- TR = Total penerimaan
- TC = Total Biaya
- P = Harga pokok per satuan unit
- Q = Jumlah Produk yang dihasilkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah tangga Responden

1. Pendidikan formal responden

Pendidikan formal responden dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa:

- a. Rata-rata pendidikan suami dari rumah tangga miskin lebih tinggi dari rumah tangga tidak miskin, yakni 5,5 tahun dan 5 tahun
- b. Rata-rata pendidikan istri rumah tangga miskin lebih tinggi dari rumah tangga tidak miskin, yakni 6,3 tahun dan 5,4 tahun. Hal ini terjadi di sembilan desa contoh
- c. Rata-rata suami rumah tangga miskin yang sempat lulus SD hanya terjadi di kecamatan: Jatisrono, Ngadirojo, Nguntoronadi, dan Wonogiri. Sedangkan istri hanya di Kecamatan Wonogiri. Adapun suami rumah tangga tidak miskin yang tidak

sempat lulus SD terjadi di Kecamatan Girimarto, Jatipurno, Sidoharjo, dan Slogohimo. Sedangkan istri yang sempat lulus SD hanya di Kecamatan Jatisrono dan Wonogiri.

2. Umur Responden

Dari Tabel 2 yang mengilustrasikan umur responden, dapat diketahui bahwa:

- a. Rata-rata umur suami (baik rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin) lebih tua dari umur istri
- b. Rata-rata umur suami/istri dari rumah tangga miskin lebih rendah dari rumah tangga tidak miskin. Karena kebanyakan rumah tangga miskin tergolong generasi yang lebih muda dari rumah tangga tidak miskin.

3. Penguasaan Lahan Pertanian

Lahan pertanian (sawah, tegal, pekarangan) yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Pendidikan responden (rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin)

No	Desa	Kecamatan	Pendidikan formal suami		Pendidikan formal istri	
			RT. Miskin	RT. tidak miskin	RT. Miskin	RT. Tidak miskin
1	Sanan	Girimarto	5,5	5	4,9	4
2	Kembang	Jatipurno	3,7	5,2	5,4	5
3	Cangkring	Jatiroto	5,7	5,2	6,4	6,1
4	Sumberrejo	Jatisrono	6,3	4,5	6,9	5,3
5	Gedong	Ngadirojo	6,5	5,4	6,2	5,5
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	6,5	4,5	6,9	4,7
7	Sembukan	Sidoharjo	5,2	4,7	5,7	4,6
8	Soka	Slogohimo	5,2	3,1	5,4	4,3
9	Pokoh kidul	Selogiri	7,5	7,8	8,9	8,9
	Jumlah		49,8	45,4	56,7	48,4
	Rata-rata		5,5	5	6,3	5,4

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 2. Umur Responden (Rumah tangga Miskin dan Tidak Miskin)

No	Desa	Kecamatan	Umur Rumah Tangga Miskin		Umur Rumah Tangga Tidak Miskin	
			Suami	Istri	Suami	Istri
1	Sanan	Girimarto	58,9	47,1	51,6	51,3
2	Kembang	Jatipurno	38,6	34,2	47,9	43,6
3	Cangkring	Jatiroto	44,8	42,7	57,6	51,1
4	Sumberrejo	Jatisrono	47,7	36,5	56,7	44,6
5	Gedong	Ngadirojo	52,8	48,7	51,4	43,9

Suprapti Supardi: Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani di Daerah Aliran Sungai...

Lanjutan tabel 2

No	Desa	Kecamatan	Umur Rumah Tangga Miskin		Umur Rumah Tangga Tidak Miskin	
			Suami	Istri	Suami	Istri
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	49,3	42,2	51,5	42,5
7	Sembukan	Sidoharjo	49,2	42,7	55,7	47,9
8	Soka	Slogohimo	60	52,1	48,4	48,7
9	Pokoh kidul	Selogiri	55,9	46,8	56,9	50,8
	Jumlah		457,2	393	477,7	424,4
	Rata-rata		50,8	43,7	53,1	47,2

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 3. Penguasaan Lahan Pertanian

No	Desa	Kecamatan	Lahan Rumah tangga Miskin (m ²)				Lahan Rumah tangga Tidak Miskin (m ²)			
			A	B	C	D	A	B	C	D
1	Sanan	Girimarto	1600	600	300	2500	3500	2700	400	6600
2	Kembang	Jatipurno	126	252	600	978	2000	5250	300	7550
3	Cangkring	Jatiroto	1115	900	400	2415	2275	2600	800	5675
4	Sumberrejo	Jatisrono	1380	1570	160	3110	1745	2020	1500	5265
5	Gedong	Ngadirojo	1000	1800	30	2830	3550	5050	182	8782
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	990	987	100	2077	2750	1468	350	4568
7	Sembukan	Sidoharjo	1375	250	200	1825	5520	2640	200	8360
8	Soka	Slogohimo	1895	460	120	2475	6600	2500	220	9320
9	Pokoh kidul	Selogiri	390	60	150	600	736	562	150	1448
	Jumlah		9871	6879	2060	18810	28676	24790	4102	57568
	Rata-rata		1097	764	229	2090	3186	2754	456	6396

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Keterangan :

A : Sawah B : Tegal C : Pekarangan D : Jumlah

Dari Tabel 3 terlihat bahwa :

- Rata-rata penguasaan lahan rumah tangga miskin hanya 2090 m² (1097 m² sawah, 764 m² tegal, 229 m² pekarangan)
- Rata-rata penguasaan lahan rumah tangga tidak miskin 6396 m² (3186 m² sawah, 2754 m² tegal, 456 m² pekarangan)
- Rata-rata semua rumah tangga memiliki : sawah, tegal dan pekarangan, walaupun sempit; bahkan di Kecamatan Ngadirojo rata-rata pekarangan rumah tangga miskin hanya 30 m², pas untuk rumah kecil kurang sehat.

Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga serta Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pendapatan Rumah Tangga

- Struktur Pendapatan Rumah Tangga
Tabel 4 menyajikan struktur pendapatan rumah tangga dimana pendapatan rumah tangga tidak miskin rata-rata sebesar Rp17.340.750,-/rt/tahun dengan rincian Rp7.587.970,-/rt/tahun (43,76%) dari usaha tani dan Rp 9.752.780,-/rt/tahun (56,24%) dari luar usaha tani. Pendapatan tertinggi di Desa Soco Kecamatan Slogohimo dan terendah Desa Kembang Kecamatan Jatipurno. Sedangkan struktur pendapatan rumah tangga miskin disajikan pada Tabel 5. Dari tabel 5 terlihat bahwa

Suprpti Supardi: Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani di Daerah Aliran Sungai...

- pendapatan rumah tangga miskin rata-rata sebesar Rp 9.209.910,-/rt/tahun dengan rincian Rp 3.660.030,-/rt/tahun (39,74%) dari usaha tani dan Rp 5.549.880,-/rt/tahun (60,26%) dari luar usaha tani.
2. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga
Struktur pengeluaran rumah tangga tidak miskin disajikan pada Tabel 6. Dari Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga tidak miskin sebesar Rp13.113.680/rt/tahun; 51,86% untuk pangan dan 48,14% untuk non pangan. Sedangkan untuk rumah tangga miskin dapat dilihat pada Tabel 7. Dari Tabel 7 terlihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin sebesar Rp 10.539.420,-; 59,45% untuk pangan dan 40,55% untuk non pangan.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Tidak Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Pendapatan					
			usaha tani		Luar UT		Jumlah	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	13080	82,78	2720	17,22	15800	100
2	Kembang	Jatipurno	7054	69,88	3040	30,12	10094	100
3	Cangkring	Jatiroto	6216.6	60,87	3996	39,13	10212.6	100
4	Sumberrejo	Jatisrono	10652	97,80	240	2,20	10892	100
5	Gedong	Ngadirojo	5381.15	55,54	4308	44,46	9689.15	100
6	Ngaadipiro	Nguntoronadi	5886.1	5,16	8110	7,11	113996.1	100
7	sembukan	Sidoharjo	8186.1	37,50	13641	62,50	21827.1	100
8	Soco	Slogohimo	10905	23,25	36000	76,75	46905	100
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	930.8	5,59	15720	94,41	16650	100
Jumlah			68291.75		87775		156066.75	
Rata-rata perumahan tangga			7587.97	43,76	9752.78	56,24	17340.75	100.00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 5. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Pendapatan					
			Usaha tani		Luar UT		Jumlah	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	7.698,5	44	9.800	56	17.498,5	100
2	Kembang	Jatipurno	773	13,14	5.112	86,86	5885	100
3	Cangkring	Jatiroto	2.262,3	36,41	3.951,2	63,59	6.213,5	100
4	Sumberrejo	Jatisrono	7.273,25	42,95	9.660	57,05	16.933,25	100
5	Gedong	Ngadirojo	2.217,1	50,07	2.210,5	49,93	4.427,6	100
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	3.520,4	56,59	2.700	43,41	6.220,4	100
7	sembukan	Sidoharjo	3.056	45,40	3.675,2	54,6	6.731,2	100
8	Soco	Slogohimo	4.597	46,64	5.260	53,36	9.857	100
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	1.542,7	16,91	7.580	83,09	9.122,7	100
Jumlah			32.940,25	352,11	49.948,9	547,89	82.889,15	900
Rata-rata perumahan tangga			3.660,03	39,74	5.549,88	60,26	9.209,91	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 6. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Tidak Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Pengeluaran					
			Pangan		Non Pangan		Jumlah	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	49594,9	53,39	4011,7	46,61	8606,6	100
2	Kembang	Jatipurno	6278,7	59,08	4348,7	40,92	10627,4	100
3	Cangkring	Jatiroto	6007,2	52,72	5388,2	47,28	11395,4	100
4	Sumberrejo	Jatisrono	8732,4	55,24	7075,48	44,76	15807,88	100
5	Gedong	Ngadirojo	8560,2	53,54	7427,2	46,46	15987,4	100
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	6741,2	47,56	7432,8	52,44	14174	100
7	sembukan	Sidoharjo	5922,5	39,08	9231,9	60,92	15154,4	100
8	Soco	Slogohimo	5138,4	58,06	3711,5	41,94	8849,9	100
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	9230,2	52,99	8189,9	47,01	17420,1	100
	Jumlah		61205,7	471,66	56817,38	428,34	118023,08	900
	Rata-rata perumah tangga		6800,63	51,86	6313,04	48,14	13113,68	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 7. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Pengeluaran					
			Pangan		Non Pangan		Jumlah	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	3695,4	56,12	2888,9	43,88	6584,3	100
2	Kembang	Jatipurno	5339,8	85,44	910,05	14,56	6249,85	100
3	Cangkring	Jatiroto	5957,7	59,16	4113,3	40,84	10071	100
4	Sumberrejo	Jatisrono	8809,2	67,57	4228,3	32,43	13037,5	100
5	Gedong	Ngadirojo	6370,4	62,97	3745,7	37,03	10116,1	100
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	6496,4	49,5	6628,9	50,50	13125,3	100
7	sembukan	Sidoharjo	6633,6	53,43	5781,45	46,57	12415,05	100
8	Soco	Slogohimo	5417	57,96	3928,7	42,04	9345,7	100
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	7675,6	55,18	6234,4	44,82	13910	100
	Jumlah		56395,1		38459,7		94854,8	
	Rata-rata perumah tangga		6266,12	59,45	4273,3	40,55	10539,42	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga

Hal ini diukur dari daya beli terhadap pangan, yang diukur dari besarnya pendapatan setara Nilai Tukar Beras (NTB), baik dari usaha tani (sawah, tegal, pekarangan, ternak) maupun dari luar usaha tani. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 8. Dari Tabel 8 terlihat bahwa :

1. Rata-rata kebutuhan pangan setara beras untuk rumah tangga miskin di DAS Keduang per kapita dapat dipenuhi dari pendapatan usaha tani; yakni sebesar 135,81 kg NTB/kapita/tahun. Namun kalau dicermati per kecamatan, tampak bahwa di desa Kembang (Jatipurno),

Cangkring (Jatiroto), Gedong (Ngadirojo), Ngadipiro (Nguntoronadi) dan Pokoh Kidul (Wonogiri) belum bisa terpenuhi dari pendapatan usaha tani dan harus ditambah pendapatan dari luar usaha tani. Berarti ketahanan pangan yang mengandalkan pendapatan dari usaha tani di kelima desa tersebut masih memprihatinkan, karena masih di bawah 120 kg NTB/kapita/tahun.

2. Rata-rata kebutuhan pangan setara beras untuk rumah tangga miskin dapat terpenuhi dari total pendapatan (usaha tani + luar usaha tani) yakni sebesar 370,18 kg NTB. Ini sudah di atas

Suprapti Supardi: Analisis Ekonomi Rumah Tangga Tani di Daerah Aliran Sungai...

ketentuan sayogya yang menentukan garis kemungkinan 360 kg NTB/kapita/tahun. Namun kalau dicermati pada masing-masing desa, baru desa Sanan (Girimarto) dan Desa Sumberrejo (Jatisrono) yang ketahanan pangan rumah tangga miskin cukup handal. Sedangkan 7 desa lainnya masih < 360 kg NTB/kapita/tahun.

Pola Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Struktur Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani disajikan pada Tabel 9 (Rumah Tangga Tidak Miskin) dan Tabel 10 (Rumah Tangga Miskin). Dari Tabel 9 terlihat

bahwa penghasilan rumah tangga tidak miskin dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp17.340.750,-; 75,62% diantaranya untuk pengeluaran (pangan dan non pangan), sedangkan sisanya sebesar 24,38% masih bisa ditabung. Dari Tabel 10 terlihat bahwa penghasilan rumah tangga dengan pendapatan sebesar Rp 9.209.910,- tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan pengeluaran (pangan dan non pangan). Dengan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 10.539.420,-, berarti masih kurang sebesar Rp 1.329.510,- yang harus dipenuhi dari berhutang maupun cara lain untuk bertahan hidup.

No	Desa	Kecamatan	Pendapatan					
			usaha tani		Luar UT		Jumlah	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	13080	82,78	2720	17,22	15800	100
2	Kembang	Jatipurno	7054	69,88	3040	30,12	10094	100
3	Cangkring	Jatiroto	6216.6	60,87	3996	39,13	10212.6	100
4	Sumberrejo	Jatisrono	10652	97,80	240	2,20	10892	100
5	Gedong	Ngadirojo	5381.15	55,54	4308	44,46	9689.15	100
6	Ngaadipiro	Nguntoronadi	5886.1	5,16	8110	7,11	113996.1	100
7	sembukan	Sidoharjo	8186.1	37,50	13641	62,50	21827.1	100
8	Soco	Slogohimo	10905	23,25	36000	76,75	46905	100
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	930.8	5,59	15720	94,41	16650	100
		Jumlah	68291.75		87775		156066.75	
		Rata-rata perumah tangga	7587.97	43,76	9752.78	56,24	17340.75	100.00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 8. Pendapatan Rumah tangga Miskin Setara Nilai Tukar Beras (NTB) Per Kapita Di Wilayah DAS Keduang Kabupaten Wonogiri, 2012

No	Desa	Kecamatan	Rata-rata jml/kk	Pendapatan Rumah tangga		
				Usaha tani NTB/kap	Luar Usaha tani NTB/kap	Jumlah NTB/kap
1	Sanan	Girimarto	3,5	314,29	400	714,29
2	Kembang	Jatipurno	3,3	33,64	221,21	254,85
3	Cangkring	Jatiroto	3,9	82,82	144,87	227,69
4	Sumberrejo	Jatisrono	2,8	371,07	492,86	863,93
5	Gedong	Ngadirojo	4,3	73,72	73,49	147,21
6	Ngadipiro	Nguntoronadi	3,7	27,84	104,32	240,27
7	Sembukan	Sidoharjo	3,8	115	138,16	253,16
8	Soka	Slogohimo	4,3	152,79	174,65	327,44
9	Pokoh kidul	Selogiri	4,3	51,16	251,63	302,79
		Rata-rata	3,77	135,81	222,35	370,18

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 9. Struktur Penghasilan Rumah Tangga Tidak Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Penghasilan					
			Pendapatan		Pengeluaran		Sisa	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	15800	100	8606.6	54.47	7193.4	45.53
2	Kembang	Jatipurno	10094	100	10627.4	105.28	-533.4	-5.28
3	Cangkring	Jatiroto	10212.6	100	11395.4	111.58	-1182.8	-11.58
4	Sumberrejo	Jatisrono	10892	100	15807.88	145.13	-4915.88	-45.13
5	Gedong	Ngadirojo	9689.15	100	15987.4	165.00	-6298.25	-65.00
6	Ngaadipiro	Nguntoronadi	13996.1	100	14174	101.27	-177.9	-1.27
7	sembukan	Sidoharjo	21827.1	100	15154.4	69.43	6672.7	30.57
8	Soco	Slogohimo	46905	100	8849.9	18.87	38055.1	81.13
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	16650.8	100	17420.1	104.62	-769.3	-4.62
Jumlah			156066.75	900	118023.08	875.66	38043.67	24.34
Rata-rata perumah tangga			17340.75	100	13113.68	75.62	4227.07	24.38

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 10. Struktur Penghasilan Rumah Tangga Miskin di DAS Keduang, 2012 (dalam 000)

No	Desa	Kecamatan	Penghasilan					
			Pendapatan		Pengeluaran		Sisa	
			Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Sanan	Girimarto	17498.5	100.00	6584.3	37.63	10914.2	62.37
2	Kembang	Jatipurno	5885	100.00	6249.85	106.20	-364.85	-6.20
3	Cangkring	Jatiroto	6213.5	100.00	10071	162.08	-3857.5	-62.08
4	Sumberrejo	Jatisrono	16933.25	100.00	13037.5	76.99	3895.75	23.01
5	Gedong	Ngadirojo	4427.6	100.00	10116.1	228.48	-5688.5	-128.48
6	Ngaadipiro	Nguntoronadi	6220.4	100.00	13125.3	211.00	-6904.9	-111.00
7	sembukan	Sidoharjo	6731.2	100.00	12415.05	184.44	-5683.85	-84.44
8	Soco	Slogohimo	9857	100.00	9345.7	94.81	511.3	5.19
9	Pokoh Kidul	Wonogiri	9122.7	100.00	13910	152.48	-4787.3	-52.48
Rata-rata perumah tangga			9209.91	100.00	10539.42	139.35	-1329.52	-39.35

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan rumah tangga tidak miskin rata-rata Rp 17.340.750,-/rt/tahun dan rumah tangga miskin hanya Rp 9.209.910,-/rt/tahun.
2. Pengeluaran rumah tangga tidak miskin sebesar Rp 13.113.680,-/rt/tahun; 51,86% untuk pangan dan 48,14% untuk non pangan. Sedangkan rumah tangga miskin rata-rata pengeluaran Rp 10.535.420,-/rt/tahun, 59,45 sehingga untuk pangan dan 40,55% untuk non pangan.
3. Rumah tangga tidak miskin bisa menyisihkan 24,38% pendapatan untuk ditabung; sedangkan rumah tangga miskin terjual harus berhutang atau mencari cara lain untuk beratahan hidup.

4. Ketahanan pangan rumah tangga tidak miskin cukup baik, karena pendapatan setara 731,47 kg NTB/kapita/tahun. Namun rumah tangga miskin kurang, karena harus memenuhi kebutuhan tercukupinya pangan dengan bekerja di luar sektor pertanian.

Saran

1. Perlu ada penelitian lanjutan mengenai masalah yang sama di DAS lainnya yang memasok air ke Waduk Gajah Mungkur (Wiroko, Unggahan, dan lainnya)
2. Perlu penciptaan peluang kerja di luar sektor pertanian untuk peningkatan kesejahteraan keluarga petani

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Lipsey R.G., Steiner P.O., Purvis D.D. 1990. *Pengantar Makroekonomi*. Edisi Delapan. Erlangga. Jakarta. 518 hal.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Munarso S.J., Sarjana, A. Hermawan, M.E. Wulanjari, P. Sirait, Rusmadji, T.J. Setyo, I. Hadisubroto. 2007. *Pemantauan Dinamika Ekonomi Pedesaan*. Laporan Kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ungaran. 37 hal.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- Rusastra, I.W. 1998. *Perubahan Struktur Ekonomi Pedesaan: Dinamika Adopsi Teknologi: Pola Usaha Tani dan Produktivitas Tenaga Kerja di Pedesaan: Analisis Sensus Pertanian 1983 dan 1993*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sadono, Sukirno. 1985. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Bima Grafika. Jakarta
- Sarjana, Hermawan A, Basuki S, Warsana, Hadisubroto I, dan Musawati I. 2005. *Pemantauan Indikator Pembangunan Pertanian Jawa Tengah*. Laporan Kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ungaran.
- Soekartawi, Dillon J.L., Hardaker J.B., A. Soeharjo. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta. 253 hal.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta. 110 hal.
- Sucipto.2008. *Kajian Sedimentasi di Sungai Kaligarang dalam Upaya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Kaligarang-Semarang*. Tesis. Program Magister Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*. Disampaikan pada Seminar Nasional "Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan : Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani" Bogor, 19 Nopember 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suratman, Suprayogi S, Arianti F.D, Sarjana. 2010. *Pengembangan Model Pengelolaan Lahan Pertanian di Daerah Tangkapan Air Rawa Pening untuk Menekan Laju Erosi dan sedimentasi (30%) serta untuk Mencapai Baku Mutu Air untuk Pertanian pada Tepian Perairan Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Laporan Hasil Kegiatan: Program KKP3T 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Widodo S.T.Hg. 2001. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.138 hal.
- Yuwono D.M., Subiharta, S. Junus, Rusmadji, Sularno, Warsana, Susanti. 2006. *Analisis Permintaan Penawaran Komoditas Pangan Utama Untuk Mendukung Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Temanggung dan Blora*. Laporan Hasil Kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ungaran.